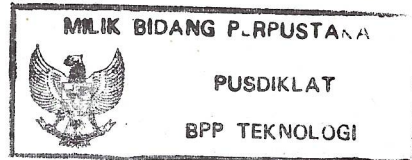


Fl.01 ✓

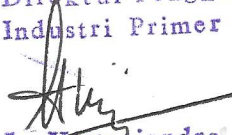


26

PERHITUNGAN FINANSIAL USAHA PENANGKAPAN IKAN CAKALANG DI DAERAH MALUKU

Oleh : Kasiran

PERPUSTAKAAN : 17899 / 16908
No. Induk : 16.07 / H / 1992
Klasifikasi :
Subjek :
Marga / Asal :
Pemb. / Mad / Tk : PUSO
Katalog :
Dit. : 1-02-1994

Mengetahui;
Direktur Pengkajian Sistem
Industri Primer

Ir. Himatjandra
NIP: 680000185

DEPUTI BIDANG ANALISA SISTEM
BADAN PENGKAJIAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI

JAKARTA, 1992

KATA PENGANTAR

Daerah Maluku adalah bagian dari wilayah Indonesia Bagian Timur (IBT) yang sedang digalakan pembangunannya agar dapat seimbang dengan wilayah Indonesia Bagian Barat (IBB). Dalam rangka menggalakan pembangunan daerah Maluku ini memerlukan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak.

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian Studi Penerapan Teknologi Dalam Rangka Pembangunan Daerah Maluku, disajikan sebagai tambahan informasi dalam rangka menunjang program-program pembangunan di daerah Maluku khususnya pembangunan perikanan.

Oleh karena terbatasnya data yang tersedia maka informasi yang dapat disajikan masih terbatas belum sempurna, namun demikian penulis telah berusaha menyampaikan tulisan ini sesuai dengan data yang telah diperoleh. Untuk dapat memperoleh informasi yang lebih sempurna perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan dan bantuannya hingga tersusunnya tulisan ini. Semoga bermanfaat adanya.

Jakarta, Pebruari 1992

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. PERHITUNGAN FINANSIAL USAHA PENANGKAPAN IKAN CAKALANG	2
III. PEMBAHASAN	6
IV. KESIMPULAN	7
DATAR PUSTAKA	8

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sesuai dengan konvensi Hukum Laut Internasional, Indonesia mempunyai hak untuk mengeksploitasi dan mengelola sumber daya laut di Zone Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) yaitu perairan laut sejauh 200 mil dari pantai. Salah satu sumber daya laut yang sangat potensial adalah perikanan. Apabila sumber daya perikanan tidak dikelola atau tidak dimanfaatkan dengan baik oleh armada penangkap ikan nasional, maka tidak mustahil wilayah ZEEI tersebut akan dimanfaatkan oleh kapal-kapal asing.

Sumber daya perikanan yang mempunyai potensi dan prospek baik di ZEEI antara lain adalah ikan tuna dan cakalang. Komoditi tersebut mempunyai harga dan permintaan yang baik di pasaran. Oleh karena itu merupakan suatu kesempatan yang baik bagi kita untuk mengelola komoditi tersebut sebagai komoditi ekspor non migas yang dapat menghasilkan devisa negara dan keuntungan bagi pengusaha/nelayan.

Perairan Maluku yang luasnya 765.272 km² diperkirakan memiliki potensi perikanan (standing stock) sebesar 2,7 juta ton, dengan potensi lestari sekitar 1,35 ton/tahun. Jenis-jenis ikan yang menghuni perairan laut Maluku terdiri dari jenis ikan Pelagis seperti ikan cakalang, julung-julung dan lain-lain, serta jenis-jenis ikan Demersal.

Hasil produksi ikan laut di Maluku selama Pelita IV dari tahun ke tahun terus meningkat rata-rata sebesar 10,54%, sedangkan produksi perikanan total tiap tahun naik rata-rata sebesar 7,22%, hingga pada tahun terakhir produksinya mencapai 129.973 ton. Menurut data statistik, pada saat ini jenis ikan

yang paling banyak ditangkap adalah ikan cakalang (*Katsuwonus Pelamis*). Sebagai daerah yang geografisnya didominasi oleh lautan dan memiliki potensi perikanan yang besar hasil perikanan khususnya hasil tangkapan secara relatif masih rendah. Oleh karena itu dalam Pelita V sasaran pembangunan perikanan adalah peningkatan produksi sebesar 13,77% per tahun. Untuk memenuhi target produksi perikanan tersebut diperlukan adanya peningkatan armada penangkapan ikan.

Maksud dan Tujuan

Melihat besarnya potensi perikanan laut dibandingkan dengan hasil tangkapan maka untuk dapat mencapai sasaran pembangunan perikanan yaitu peningkatan produksi perikanan diperlukan adanya partisipasi dari berbagai pihak, baik lembaga pemerintah, swasta atau investor maupun nelayan.

Tulisan ini disajikan dalam rangka menunjang program-program pembangunan perikanan di daerah Maluku, sebagai tambahan informasi khususnya mengenai usaha penangkapan ikan cakalang dengan menggunakan alat tangkap huhate.

Metoda

Perhitungan finansial usaha perikanan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari perusahaan penangkapan ikan, nelayan pengoperasi kapal dan Perum Perikanan Maluku pada tahun 1990. Data tersebut dikompilasi, diolah dan dianalisa.

II. PERHITUNGAN FINANSIAL USAHA PENGANGKAPAN IKAN CAKALANG

Penangkapan ikan cakalang dilakukan dengan menggunakan kapal motor 15 DWT dengan alat tangkap "pole and line" (huhate). Perhitungan finansialnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Investasi dan Modal Kerja

a. Kapal 15 DWT, mesing 105 PK, dan perlengkapan lainnya	Rp. 115.000.000,-
b. Huhate 12x12xRp. 3.500,-	Rp. 504.000,-
c. Modal kerja 1 tahun	Rp. 18.000.000,-
	----- +
Total	Rp. 133.504.000,-

2. Data Teknis

- a. Operasi penangkapan : 1 (satu) tahun = 41 trip
1 (satu) trip = 12 orang ABK
- b. Produksi Ikan : per tahun = 191.000 kg.
rata-rata trip = 4.568 kg.
- c. Harga Ikan segar : Rp. 350,- per kg.
- d. Harga bahan keperluan
 - bensin Rp. 385,- per liter
 - solar Rp. 208,- per liter
 - olie Rp. 2.000,- per liter
 - minyak tanah Rp. 200,- per liter
 - es Rp. 45.000,- per ton
 - umpan Rp. 1.500,- per ember

3. Pendapatan per tahun

- Hasil penjuala ikan, 191.000 x Rp 350 = Rp. 66.850.000,-

- Pas kapal, Rp. 200.000 per bulan = Rp. 2.400.000,-

Pendapatan per tahun = Rp. 64.450.000,-

4. Biaya Operasi per tahun (41 trip)

a. Biaya operasi langsung

- bensin : 10 l x 41 x Rp 350 = Rp. 157.850,-

- solar : 1000 l x 41 x Rp 208 = Rp. 8.528.000,-

- olie : 5 l x 41 x Rp 2.000 = Rp. 410.000,-

- minyak tanah : 10 l x 41 x Rp 200 = Rp. 82.000,-

- es : 1,5 ton x 41 x Rp 4.500 = Rp. 2.767.500,-

- air tawar : 1 ton x 41 x Rp 2.500 = Rp. 102.500,-

- beras : 25 kg. x 41 x Rp 600 = Rp. 615.000,-

- konsumsi : 41 x Rp 33.000 = Rp. 1.353.000,-

- umpan : 50 ember x 41 x Rp 1500 = Rp. 3.075.000,-

- lain-lain : 41 x Rp 1.125 = Rp. 46.125,-

----- +
Sub Total = Rp. 17.136.975,-

b. Perawatan

1. Kapal : - pengecatan Rp. 55.600,-

- perbaikan Rp. 200.000,-

- service Rp. 500.000,-

2. Mesin : - perbaikan Rp. 725.000,-

- service Rp. 1.000.000,-

----- +
Sub Total Rp. 2.480.600,-

c. Penyusutan

- Kapal dan Mesin, 10 tahun Rp. 11.500.000,-

Total Biaya Operasi Rp. 31.117.575,-

5. Hasil Usaha per tahun per kapal

- Pendapatan bersih = Rp. 64.450.000 - Rp. 31.117.575

= Rp. 33.332.425,-

- Pemilik kapal 60% (dengan sistem bagi hasil)

= Rp. 19.999.455,- per tahun

- Pengoperasi kapal (ABK) 40% = Rp. 13.332.970,-

Jumlah ABK = 12 orang, maka pendapatan rata-rata per orang
sekitar Rp. 1,1 juta per tahun.

6. Benefit Cost Ratio (BCR)

$$= \frac{\text{Rp. 64.450.000,-}}{\text{Rp. 31.117.575,-}} = 2,07$$

Catatan :

- Biaya operasi per tahun belum termasuk retribusi lelang
- Harga jual ikan adalah harga jual dari nelayan ke perusahaan pemilik kapal
- Produksi adalah produksi rata-rata dari 40 buah kapal
- Nilai penyusutan diambil dari umur mesin yaitu 10 tahun

III. PEMBAHASAN

Hasil perhitungan finansial usaha penangkapan ikan cakalang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Hasil (produksi) penangkapan ikan rata-rata per kapal selama 1 (satu) tahun (41 trip) adalah 191.000 kg. Dengan harga jual rata-rata Rp. 350,- per kg. maka diperoleh hasil penjualan sebesar Rp. 66.850.000,-
2. Setelah dikurangi biaya operasi dan berbagai pengeluaran lainnya maka pendapatan bersih per tahun sebesar Rp. 33,3 juta lebih.
3. B/C Ratio dari usaha ini adalah 2,07. Angka B/C ratio ini cukup besar karena lebih dari 2. Oleh karena itu usaha ini dapat dikatakan layak/baik karena memenuhi syarat B/C ratio lebih besar dari 1.
4. Apabila usaha ini dilakukan dengan sistem bagi hasil maka pemilik kapal akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 19,9 juta lebih (60% dari total pendapatan bersih) atau Rp. 1,6 juta lebih per bulan.

Sedangkan pendapatan nelayan pengoperasi kapal (ABK) sebesar Rp. 1,1 juta per tahun per orang atau kurang dari Rp. 100.000 per bulan. Pendapatan nelayan ini relatif kecil, untuk menaikkan pendapatan tersebut dapat dilakukan misalnya dengan cara menaikkan hasil tangkapan per trip atau menaikkan harga jual ikan sepanjang masih memungkinkan. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut.

IV. KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan potensi perikanan di perairan Maluku serta besarnya angka B/C ratio dari usaha pengkapan yang mencapai 2,07 tersebut, usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap "pole and line" atau huhate dilihat dari segi usaha dapat dikatakan sebagai usaha yang memberikan keuntungan cukup baik/layak. Namun pendapatan nelayan pengoperasi kapal relatif kecil oleh karena itu diperlukan adanya pembinaan yang lebih baik agar nasib nelayan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonymous, Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Maluku, 1989/1990 - 1993/1994.
2. -----, Buku Tahunan Statistik Perikanan Tahun 1988, Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Propinsi Maluku.
3. -----, Profil Proyek Komoditi Ikan Tuna, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu, 1988.
4. Sujoto, S., Studi Kelayakan Proyek, Teori & Praktek, Seri Manajemen No. 66, PT. Pustaka Binaman Pressindo dan Institut PPM, Jakarta, 1991.